

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka digunakan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kekurangan dan kelebihan yang ada sebelumnya. Selain itu juga mempunyai andil besar dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul yang digunakan untuk mendapatkan landasan teori ilmiah.

Oleh karena itu, untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dari seseorang, baik dalam bentuk skripsi ataupun dalam bentuk tulisan lainnya, maka penulis dalam pembahasan ini akan mendeskripsikan tentang hubungan antara permasalahan yang penulis teliti dengan penelitian terdahulu yang relevan. Yaitu penelitian dari:

1. Skripsi Muhamad Saerozi yang berjudul “*Optimalisasi Peran Masjid Dalam Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat (Studi Kasus Di Masjid Baitul Muttaqien Kelurahan Kembangarum Semarang Barat)*”. Dalam skripsi ini, penulis lebih menekankan pada optimalisasi peran Masjid Baitul Muttaqien dalam pendidikan Islam berbasis masyarakat dalam hal; (1) Pencerdasan di Bidang Pendidikan. Pencerdasan tersebut dilakukan dengan melalui pengkajian-pengkajian tentang materi-materi keislaman yaitu; baca tulis dan tafsir al-Qur’an, kajian-kajian, majlis dzikir serta melalui pengalaman-pengalaman Ibadah berupa shalat jama’ah, zakat, infaq dan shadaqah. (2) Pencerdasan di Bidang Kepedulian Sosial. Pencerdasan ini didasari dengan adanya prinsip “dari, oleh dan untuk masyarakat”. serta memiliki prinsip *ta’awwun* (tolong menolong), *tawazun* (gotong royong), *tawasuth* (tidak memihak), *tasyawur* (musyawarah) dan *adl* (adil).¹

¹Muhamad Saerozi, “*Optimalisasi Peran Masjid Dalam Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat (Studi Kasus Di Masjid Baitul Muttaqien Kelurahan Kembangarum Semarang Barat)*”), Skripsi Sarjana S1 fakultas tarbiyah IAIN W.S, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2008), hlm. VIII

2. Skripsi Mochamad Jama' Arif (2010) yang berjudul *Pemberdayaan Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam Bagi Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang*. Dalam skripsi ini penulis menggambarkan tentang (1) Tujuan pemberdayaan masjid di MAN 3 Malang ini antara lain agar para siswa terpaut hatinya dengan masjid hal ini dikarenakan kalau bukan generasi muda Islam siapa lagi yang perhatian terhadap masjid, (2) sebagai upaya memberdayakan masjid Al Falah, maka diadakan beberapa kegiatan antara lain: Mengadakan lomba yang sangat erat kaitannya dengan syiar Islam, seperti lomba adzan dan lomba ceramah (da'i muda) kajian kitab bagi siswa asrama ba'da Shubuh, program hafalan al-Qur'an ba'da Ashar dan talaqqi-nya setiap hari Senin dan Rabu, pembinaan bahasa Inggris dan Arab.² Dari sini dapat diimpulkan bahwa skripsi ini lebih menekankan pada pemberdayaan masjid dengan cenderung mengadakan lomba-lomba agar siswa termotifasi dan perhatian terhadap masjid sehingga masjid tidak disebut dan dipandang sebagai tempat ibadah saja.
3. Mathla'atul Minan, "*Studi Analisis Tentang Aktivitas Dakwah Islam Seksi Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat dan Pemberdayaan Masjid (PENAMAS) Kantor Departemen Agama Kabupaten Tegal*". Dalam skripsi ini menitik beratkan tentang aktifitas dakwah yang dilakukan oleh Departemen Agama Kabupaten Tegal melalui Seksi Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat dan Pemberdayaan Masjid (PENAMAS). Adapun PENAMAS melakukan dakwahnya melalui; *pertama*, Melakukan pemberdayaan Masjid sebagai sarana dakwah dan pendidikan agama bagi masyarakat. *kedua*, Melakukan program pembinaan tenaga keagamaan ditempuh dengan cara merekrut tenaga penyuluh utama disertai pembekalan SDM sebagai trainer/Pembina pada tingkat provinsi. *Ketiga*, Melakukan penyusunan naskah-naskah khutbah baik shalat Jum'at, Shalat Idul Adha dan Idul Fitri dan juga

²Mochamad Jama' Arif, *Pemberdayaan Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam Bagi Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang*, Skripsi Sarjana S1 fakultas tarbiyah UIN Maulanan Malik Ibrahim Malang, (Malang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah UIN Maulanan Malik Ibrahim Malang, 2010), hlm. XV

menerbitkan buku-buku atau bulletin. *Keempat*, Melakukan pengembangan pendidikan al-Qur'an dan MTQ dengan cara lomba MTQ di tingkat Kabupaten Tegal, memacu gerakan baca tulis al-Qur'an di kalangan umat Islam.³

Dalam skripsi ini, penulis mengangkat sisi-sisi yang lain dari apa yang sudah pernah dibahas oleh peneliti-peneliti sebelumnya, yakni dengan mengambil penekanan pada gambaran profil pendidikan Islam di Masjid Baiturrahman Semarang. Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana perkembangan pendidikan Islam yang terjadi di masjid, khususnya Masjid Raya Baiturrahman Semarang dan bagaimana tanggapan masyarakat tentang adanya pendidikan Islam yang ada di masjid. Penelitian ini perlu di teliti karena melihat perkembangan pendidikan Islam yang terus menurun di tengah-tengah masyarakat dan dianggap sebagai pendidikan kasta kedua pada zaman sekarang. Oleh karena itu, penulis terasa termotivasi untuk membahas judul tersebut.

B. Kerangka Teoritik

1. Hakekat Pendidikan Islam

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali, mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (citacita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.

a. Pengertian Pendidikan Islam

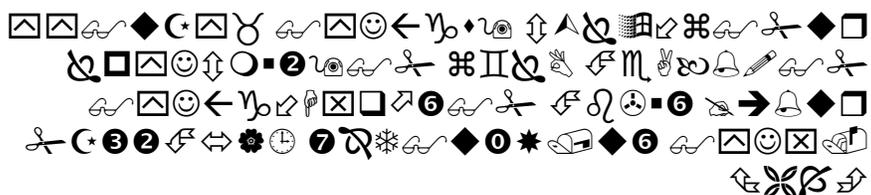
Definisi pendidikan dalam masyarakat Islam sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan, yaitu kata *tarbiyah* (تربية), *ta'lim* (تعليم) dan *ta'dib* (تأديب). Dari ketiga istilah dalam bahasa Arab itu, orientasinya mengacu pada kata pendidikan.

Menurut Abdurrahman al-Nahlawi, sebagaimana telah merumuskan definisi pendidikan dari kata *tarbiyah* (تربية) Menurut pendapatnya, kalau

³Mathla'atul Minan, "*Studi Analisis Tentang Aktifitas Dakwah Islam Seksi Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat dan Pemberdayaan Masjid (PENAMAS) Kantor Departemen Agama Kabupaten Tegal*" Skripsi Sarjana S1, Fakultas Dakwah IAIN W.S, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 2003), hlm. 106.

tarbiyah berasal dari tiga kata. *Pertama*, kata *rabba – yarbu* yang berarti bertambah atau tumbuh. *Kedua*, *rabiya–yarba*, yang berarti menjadi besar atau tumbuh dan berkembang. *Ketiga*, *rabba– yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, memelihara.⁴

Sejalan dengan penjelasan mengenai kata *tarbiyah* (تربية), di dalam Firman Allah yang mendukung penggunaan istilah ini antara lain terdapat dalam ayat-ayat sebagai berikut:



”Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya. Sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil” (QS. al-Isra’: 24)⁵

Dari istilah *tarbiyah* (تربية) itu Abdurrahman al-Bani menyimpulkan bahwa pengertian pendidikan terdiri atas empat unsur:

- 1) Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh
- 2) Mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam.
- 3) Mengarahkan seluruh fitrah dan potensi itu maju menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya.
- 4) Proses ini dilaksanakan secara bertahap sedikit demi sedikit.⁶

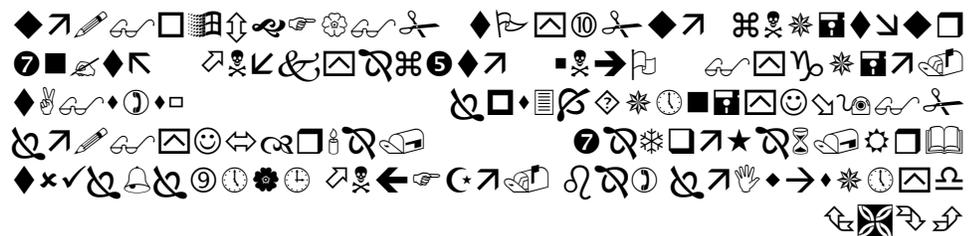
Istilah lain yang digunakan untuk menunjukkan konsep pendidikan dalam Islam adalah kata *ta’lim* (تعليم). Menurut Abudin Nata, sebagaimana dikutip oleh M. Irsyad Djuwaeli, bahwasannya kata *ta’lim* (تعليم) yang berakar dari kata *‘alama* (علم) digunakan secara khusus untuk menunjukkan sesuatu yang dapat diulang dan diperbanyak sehingga meninggalkan bekas dan pengaruh pada diri seseorang. Bahkan ada yang mengatakan, bahwa kata

⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 29.

⁵Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur’an Terjemah*, (Depok: Al-Huda, 2002), hlm. 285

⁶Herry Noer Ali, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1989) hlm. 32.

tersebut digunakan untuk mengingatkan jiwa seseorang agar memperoleh gambaran mengenai arti tentang sesuatu. Kata ini terkadang digunakan Allah untuk menjelaskan pengetahuan-Nya yang diberikan kepada umat manusia sebagaimana Firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 31.



“Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!". (QS: Al-Baqarah/2: 31)⁷

Konsep pendidikan Islam menurut Abdul Fatah Jalal, lebih identik dengan menggunakan istilah *ta'lim*. Karena di dalam istilah ini mengandung proses pendidikan, di antaranya:

- 1) *Ta'lim* adalah proses pembelajaran secara terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati.
- 2) Proses *ta'lim* tidak berhenti pada pencapaian pengetahuan dalam wilayah (domain) kognisi semata, tetapi terus menjangkau wilayah psikomotor dan afektif. Pengetahuan yang berada dalam batas-batas wilayah kognisi tidak akan mendorong seseorang untuk mengamalkannya dan pengetahuan semacam itu biasanya diperoleh atas dasar prasangka (*taqlid*).⁸

Dari sini menunjukkan, bahwa kata *ta'lim* (تعليم) lebih luas serta lebih mendalam daripada kata tarbiyah (تربية) dalam memberikan pengertian mengenai konsep pendidikan.

Adapun mengenai kata *ta'dib* (تأديب) ini merupakan bentuk mashdar dari kata kerja addaba (أدب) yang berarti pendidikan. Dan istilah ini digunakan oleh Naquib Alatas untuk menggambarkan pengertian pendidikan. Karena dari kata *addaba* (أدب) itu mempunyai arti untuk mengatur pikiran dan jiwa,

⁷Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*.....hlm. 7

⁸Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 7.

menambah pada baiknya kualitas dan lambing pikiran dan jiwa, melakukan pembenahan untuk memperbaiki kesalahan dalam bertindak, membenahi yang salah serta memelihara dan perlindungan dari tingkah laku yang tidak baik.

Berdasarkan etimologi bahasa dari ketiga kata tersebut dapat ditarik benang merah, bahwa kata tarbiyah memuat kandungan upaya sadar akan pemeliharaan, pengembangan seluruh potensi diri manusia sesuai dengan fitrahnya dan perlindungan menyeluruh terhadap hak-hak kemanusiaannya. Sementara kata *ta'lim* mengesankan proses pemberian ilmu pengetahuan dan penyadaran akan fitrahnya dan tugas-tugas kemanusiaannya yang harus diwujudkan oleh individu dalam kehidupan nyata. Sedangkan kata *ta'dib* mengesankan proses pembinaan kepribadian dan sikap moral (afektif) dan etika dalam kehidupan. Dengan demikian, ketiga kata tersebut pada intinya mengacu kepada pemeliharaan, perlindungan dan pengembangan keseluruhan potensi diri manusia.

Sedangkan pendidikan Islam sendiri sudah banyak sekali definisi yang diungkapkan oleh para pakar pendidikan, dalam hal ini terdapat pula perbedaan antara tokoh satu dengan yang lain dalam mendefinisikan pendidikan Islam itu. Namun secara sederhana pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Berdasarkan batasan-batasan ini pendidikan sekurang-kurangnya mengandung lima unsur penting, yaitu: *pertama*, usaha (kegiatan) yang bersifat bimbingan (pimpinan atau pertolongan) dan dilakukan secara sadar, *kedua* pendidik atau pembimbing atau penolong, *ketiga*, ada yang di didik atau terdidik, *keempat* bimbingan yang memiliki dasar dan tujuan, *kelima*, dalam usaha itu terdapat alat-alat yang dipergunakan.⁹

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas pendidikan adalah *recognition and acknowledgement, progressively instilled into man, of the*

⁹Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam, Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Grasindo, 2001), hlm. 1.

*proper places of things in the order of creation, such that it leads to the recognition and acknowledgement of the proper place of God in the order of being and existence.*¹⁰

“Pendidikan adalah pengenalan dan pengakuan yang secara progresif ditanamkan ke dalam manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga dalam hal ini dapat membimbing dan menggiring ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan eksistensi”

Sedangkan Muhammad At-tiyah Al-Abrossy

وفي نظرنا ان التربية هي اعداد المرء ليحيا حياة كاملة, ويعيش سعيدا, محبا لوطنه, قويافي جسمه , املا في خلقه, منظما في تفكيره, رفيقافي شعوره, ماهرا في علمه, متعاونامع غيره, يحسن التعبيربقلمه ولسانه ويجيد العمل بيده¹¹.

“Menurut pendapat kami (Muhammad At-tiyah Al-Abrossy) pendidikan adalah menyiapkan seseorang supaya hidup sempurna, hidup bahagia, cinta tanah airnya, kuat (sehat) badannya, sempurna akhlaknya sistematis (teratur) pikirannya, lembut perasannya, trampil cerdas dalam usaha, tolong menolong dengan sesamanya, manis tutur katanya baik dengan lisan maupun tulisan dan memperbaiki perbuatan dengan tangannya”.

Menurut Herman H. Horne ia berpendapat pendidikan harus dipandang sebagai suatu proses penyesuaian diri manusia secara timbal balik dengan alam sekitar, dengan sesama manusia dan dengan tabiat tertinggi dari kosmos. Sementara itu William Mc. Gucken, SJ seorang tokoh Katolik berpendapat bahwa pendidikan diartikan dengan sebagai suatu perkembangan dan kelengkapan dari kemampuan-kemampuan manusia baik moral, intelektual, maupun jasmaniah yang diorganisasikan dengan atau untuk kepentingan-kepentingan individual atau pun sosial dan diarahkan kepada kegiatan-kegiatan yang bersatu dengan penciptanya sebagai tujuan akhirnya.¹² Menurut Moh.

¹⁰Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept Of Education In Islam* (Malaysia: 1991), hlm. 22.

¹¹Muhammad Attiyah al-Abrosy, *Ruhut Tarbiyah Wat-Ta'lim*, (Darul Ihya Kutubul Arrobiyah, 1950), hlm. 7

¹²M Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 12-13.

Fadil al-Djamaly, pendidikan Islam adalah proses mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar).¹³ Selain tokoh di atas Ahmad Darimba dalam bukunya filsafat Pendidikan Islam yang sering dikutip dalam pembahasan pendidikan Islam menyatakan bahwa, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.

Zuhairini mengemukakan bahwa “Pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam atau sesuatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, merumuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹⁴ Sedangkan menurut Ahmad Tafsir Pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.¹⁵

Dari beberapa definisi pendidikan Islam yang dikemukakan nampak sekali persoalan usaha membimbing ke arah pembentukan kepribadian, dalam arti akhlak menjadi perhatian utama, di samping ke arah perkembangan diri serta perkembangan kehidupan manusia dalam rangka menunaikan tugas hidupnya dan sekaligus menjadikannya mampu membuktikan dirinya sebagai insan yang berkualitas dari hasil proses pendidikan yang dijalaninya, berdasarkan kepada nilai-nilai Islam menuju terbentuknya insan kamil. Konsep insan kamil dalam pandangan Islam, dapat diformulasikan secara garis besar sebagai manusia beriman dan bertakwa serta memiliki kemampuan yang teraktualisasikan dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya secara baik, positif dan konstruktif.

¹³M Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*....hlm. 17

¹⁴Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* , (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm 152

¹⁵Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*,....hlm. 32

b. Dasar dan Fungsi Pendidikan Islam

Dengan melihat berbagai uraian mengenai definisi pendidikan Islam maka sudah menjadi jelas bahwa sebagai dasar dan landasan dari pendidikan Islam adalah ajaran dan nilai-nilai Islam sendiri. Sedangkan sumber dari semua itu adalah Al-Qur'an dan Sunnah (hadist) Nabi. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu kajian mengenai berbagai masalah yang berkaitan dengan pendidikan yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber primer dan pendapat para ahli, dan tokoh serta pemikir muslim dijadikan sebagai sumber sekunder.

Karenanya diakui atau tidak, hakekat pendidikan Islam tidak boleh dilepaskan begitu saja dari ajaran Islam yang tertuang dalam Al- Qur'an dan Al-Sunnah, karena kedua sumber tersebut merupakan pedoman otentik penggalan khasanah keilmuan apapun dalam Islam. Dengan berpijak dari kedua sumber itu diharapkan akan diperoleh gambaran yang jelas tentang hakekat pendidikan Islam. Sebagaimana sabda nabi:

و حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِحِمَا كِتَابِ اللَّهِ وَسُنَّةِ نَبِيِّهِ¹⁶ (رواه امام ملك)

“Yahya menyampaikan kepadaku dari Malik bahwa ia mendengar bahwa Rasulullah SAW. Berkata: aku meninggalkan dua hal bagimu, selama engkau memegang teguh mereka, engkau tidak akan tersesat, mereka adalah Kitab Allah (al-Qur'an) dan Sunnah Nabinya.¹⁷ (HR. Imam Malik)”

Dari hadits diatas sudah jelaslah bahwasanya pendidikan Islam harus berdasarkan al-Qur'an dan Hadits. Dan secara umum fungsi pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan

¹⁶Imam Malik bin Anas, *Al Muwatho'*, (Beirut: Darul Afaaqil Jadidah, tt), hlm 785

¹⁷Imam Malik Bin Anas, *AL Muwatta' Imam Malik Ibn Anas*, terj. Dwi Surya Atmaja, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1999), hlm. 524

peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan yang optimal.¹⁸

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan dapat dilihat dari segi pandangan individu dan segi pandangan masyarakat serta memandang pendidikan sebagai suatu transaksi, yaitu proses memberi dan mengambil antara manusia dan lingkungannya. Oleh karena itu, fungsi pendidikan dapat dilihat pada tiga pendekatan, sebagai berikut :

- 1) Pendidikan dipandang sebagai pengembangan potensi.
- 2) Pendidikan dipandang sebagai pewarisan budaya.
- 3) Pendidikan dipandang sebagai interaksi antara potensi dan budaya.¹⁹

Semua pendekatan dalam fungsi pendidikan ini tidak berjalan sendiri-sendiri tetapi saling memberikan penekanan yang dapat digunakan melihat fungsi pendidikan Islam.

c. Ruang Lingkup dan Komponen Pendidikan Islam

Dengan melihat definisi, dasar dan fungsi pendidikan Islam di atas sudah menjadi jelas kiranya bahwa ruang lingkup yang menjadi pembahasan dalam pendidikan Islam adalah semua hal yang berkaitan dengan kehidupan ini. Baik itu kehidupan di dunia saat ini maupun kehidupan kelak di akhirat. Seluas apapun permasalahan yang ada saat ini, juga merupakan lahan garapan yang harus di selesaikan dalam pendidikan Islam. Karena pendidikan Islam bersifat komprehensif karena dengan sumber utamanya Al-Qur'an dan Hadist yang bersifat sempurna dan selalu kontekstual dalam segala ruang dan waktu.

Dalam banyak hal tentunya pendidikan Islam memiliki konsep mengenai ruang lingkup dari pokok pembahasan yang menjadi satu garapan dalam pendidikan Islam. Salah satu yang menjadi karakteristik isi atau pun cakupan dari pendidikan Islam pertama tampak pada kriteria pemilihannya

¹⁸Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 32-33.

¹⁹Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke 21*, (Jakarta : Pustaka al-Husna, 1988), hlm. 57

yaitu iman, ilmu, amal, akhlak dan sosial. Dengan kriteria tersebut pendidikan merupakan pendidikan tentang keimanan, ilmiah, amaliah, moral dan sosial.²⁰

Dengan melihat hal di atas tentunya dapat ditarik satu benang merah, bahwa sesungguhnya ruang lingkup pendidikan Islam sangatlah luas sekali. Karena mulai dari segi keimanan, keilmuaan, amal, akhlak dan tentang sosial masuk di dalamnya. Dan itu berarti semua aspek kehidupan masuk dalam kajian pendidikan Islam.

Sedangkan komponen dalam pendidikan Islam meliputi tujuan pendidikan, metode, pendidik, anak didik, materi (kurikulum) dan lingkungan.²¹

1) Tujuan Pendidikan

Menurut Ali Asraf, tujuan pendidikan Islam adalah: *Pertama*, mengembangkan wawasan spiritual yang semakin mendalam dan mengembangkan pemahaman rasional mengenai Islam dalam konteks kehidupan modern. *Kedua*, membekali anak didik dengan berbagai kemampuan pengetahuan dan kebajikan, baik pengetahuan praktis, kesejahteraan lingkungan sosial, dan pembangunan nasional. *Ketiga*, mengembangkan kemampuan pada diri anak didik, untuk menghargai dan membenarkan superioritas komparatif kebudayaan dan peradaban Islami diatas semua peradaban dan kebudayaan lain. *Keempat*, memperbaiki dorongan emosi melalui pengalaman imajinatif, sehingga kemampuan kreatif dapat berkembang dan berfungsi mengetahui norma-norma Islam yang benar dan yang salah. *Kelima*, membantu anak yang sedang tumbuh untuk belajar berpikir secara logis dan membimbing proses pemikirannya dengan berpijak pada hipotesis dan konsep-konsep pengetahuan yang

²⁰Hery Noer Aly, Munzeir S, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), hlm. 68.

²¹Juwariyah, *Pengertian dan Komponen-Komponen Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus dan Muhammad 'Athiyah Al Abrasi*, journal (Yogyakarta: UII, 2009), hlm. 77

dituntut. *Keenam*, mengembangkan, mengharuskan, dan mendalami kemampuan berkomunikasi dalam bahasa tulis dan bahasa latin (asing).²²

Dengan melihat tujuan pendidikan yang telah dikemukakan di atas, maka jelaslah bahwa tujuan yang ingin dicapai bukan hanya agar umat Islam mampu melaksanakan ajaran agamanya saja, namun lebih dari itu supaya mereka dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya dalam rangka membentuk pribadi yang bisa bertanggung jawab pada dirinya sendiri, orang lain maupun kepada sang Khalik.

2) Metode

Terdapat beberapa metode yang digunakan oleh pendidikan Islam. Diantaranya menurut pendapat Muhammad Qutub yang mengatakan bahwa beberapa metode yang dapat dilakukan dalam pendidikan Islam ialah seperti: keteladanan, nasehat, cerita, memuji keberhasilan peserta didik, memberi reward bagi yang berprestasi dan sanksi/hukumsn terhadap yang melanggar.²³

3) Pendidik

Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik. Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah.²⁴ Earl V. Pullias and James D. Young mengungkapkan bahwa *“The teacher is “learned”. He should know more than is students. However, he recognizes that he does not know everithing,*

²²Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989), hlm. 130-131

²³Juwariyah, *Pengertian dan Komponen-Komponen Pendidikan Islam*hlm.78

²⁴Hamruni, *Konsep Edutainment dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), hlm.76

and he is mainly a learner. The teacher is an example to his student. Yet, he also makes mistakes, he is human. The teacher should be objective, but the teacher-student relationship is so close that it often may be difficult to be objective.”²⁵

“Pendidik adalah pengajar, dia harus tahu lebih banyak daripada muridnya. Akan tetapi, dia mengakui/sadar bahwa dia tidak mengetahui sesuatu apapun, dan dia adalah seorang pengajar yang utama. Guru adalah contoh bagi muridnya. Namun, dia juga membuat kesalahan, dia adalah manusia. Guru harus objektif, tetapi hubungan antara guru dengan murid mempunyai hubungan yang lebih dekat sehingga mungkin sulit objektif.”

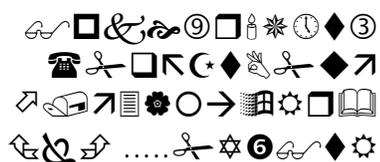
Sedangkan menurut undang-undang sisdiknas no 20 tahun 2003 pasal 39 disebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Pendidik yang paling utama dan yang terpenting adalah orang tua karena tumbuh berkembangnya anak tergantung pendidikan yang dilakukan oleh orang tuanya. Nabi Muhammad Saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه البخارى)²⁶

“Dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tunyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi”.

Allah berfirman:



²⁵Earl V. Pullias and James D. Young, *A Teacher is Many Things*, (USA: Fawcelt, 2000), hlm. 14.

²⁶Imam Abi Abdillah Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim Bin Al-mughiroh Al-Bukhori, *Shohih Bukhori*, (Beirut: Darul Kutub Ilmiyah, 1992), hlm. 421

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...”(QS: At-Tahrim : 6)²⁷

Dalam hadits dan ayat di atas sudah sangat jelaslah peran orang tua sebagai pendidik sangatlah penting terutama dalam perkembangan pendidikan anaknya, walaupun di zaman sekarang ini sudah banyak lembaga-lembaga pendidikan akan tetapi peran orang tua masih sangat dibutuhkan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak (peserta didik).

4) Peserta Didik.

Secara etimologi peserta didik dalam bahasa arab disebut dengan *Tilmidz* jamaknya adalah *Talamidz*, yang artinya adalah “murid”, maksudnya adalah “orang-orang yang mengingini pendidikan”. Dalam bahasa arab dikenal juga dengan istilah *Thalib*, jamaknya adalah *Thullab*, yang artinya adalah “pencari”, maksudnya adalah “orang-orang yang mencari ilmu”.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah peserta didik ialah orang yang menerima pengaruh seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan.²⁸ Sedangkan dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.²⁹ Dalam undang-undang sisdiknas tahun 2003 pasal 12 juga disebutkan tentang hak dan kewajiban peserta didik. Oemar Hamalik mendefinisikan peserta didik sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan

²⁷Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*.....hlm. 561

²⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 51

²⁹Dadang Suhardan dkk, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 205

sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.³⁰

Jadi dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan dalam perkembangannya memerlukan bimbingan dari pendidik untuk mengembangkan potensi anak didik tersebut melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

5) Kurikulum

Kurikulum secara bahasa berasal dari bahasa latin yaitu “*currere*” yang berarti lapangan perlombaan lari. Namun dalam dunia pendidikan pengertian tersebut dijabarkan bahwa bahan belajar sudah ditentukan secara pasti, dari mulai diajarkan dan kapan diakhiri dan bagaimana cara untuk menguasai bahan agar dapat mencapai kelulusan. Grayson mengungkapkan kurikulum merupakan suatu perencanaan untuk mendapatkan keluaran (*Out-Comes*) yang diharapkan dari suatu pembelajaran.³¹

Sedangkan secara istilah kurikulum ialah segala pengalaman pendidikan yang diberikan oleh sekolah kepada seluruh anak didiknya, baik dilakukan di dalam sekolah maupun di luar sekolah.³² Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 19 mengatakan kurikulum adalah seperangkat rencana pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

³⁰Ara Hidayat, Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Educa, 2010), hlm. 161

³¹Syaiful Sagala, *Kemampuan Professional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 141

³²B. Syuryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 32

Namun kadang-kadang orang menyebut kurikulum adalah sebagai rencana pendidikan dan pengajaran atau program pendidikan. Akan tetapi dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum ialah suatu perencanaan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu sesuai dengan rencana pembelajarannya.

6) Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor pendidikan yang ikut serta menentukan corak pendidikan Islam, yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap anak didik. Lingkungan yang dimaksud di sini adalah lingkungan yang berupa keadaan sekitar yang mempengaruhi pendidikan anak”. Dari pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa lingkungan sangat besar pengaruhnya dalam memberikan corak kepribadian anak didik. Baik buruk pribadi anak didik juga tergantung pada kualitas lingkungannya. Secara garis besar lingkungan pendidikan Islam itu dapat dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.³³ Hal ini, senada dengan apa yang diungkapkan oleh Sholeh Abdul Aziz bahwa:

عوامل بيئة مقصودة يمكن ضبطها: كالمدرسة والاسرة والاصدقاء فهذه العوامل تهم المرابي
والوالدين ويمكن ان تخضل لرقا بتهم³⁴

“Faktor-faktor lingkungan yang mutlak dihadapi oleh setiap anak didik adalah: sekolah, keluarga dan teman-teman. faktor ini penting bagi para pendidik dan orang tua dalam rangka pendekatan kepada setiap anak didik”

2. Perkembangan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam selalu berkembang dari masa kemasa. Perkembangan pendidikan Islam bermula dari masa Rasulullah yaitu ketika wahyu al-Qur’an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW berupa surat al-Alaq 1-5 yang isinya

³³Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*,.....hlm 165

³⁴Sholeh Abdul Aziz, *Attarbiyyah Wat Turuqut Tadris*, (Mekah: Darul Ma’arif, t.t.h), hlm. 7.

memerintahkan untuk membaca. Setelah wahyu ini turun, Rasulullah mengajarkan pendidikan Islam berupa kumpulan-kumpulan ayat al-Qur'an dan membentuk ideologi peradapan Islam dengan ajaran-ajaran Islam yang mulia. Pada zaman Rasulullah ini, pendidikan Islam berkembang melalui lembaga pendidikan masjid, karena masjid merupakan lembaga pendidikan pokok pada zaman ini.³⁵

Selanjutnya perkembangan pendidikan Islam mengalami perkembangan pesat, tepatnya pada zaman Abassiyah. Pada masa ini pendidikan Islam telah mengalami masa kejayaannya yang mana dimulai dengan berkembang pesatnya kebudayaan Islam yang ditandai dengan berkembang luasnya lembaga-lembaga pendidikan Islam dan madrasah-madrasah formal serta universitas dalam berbagai pusat kebudayaan Islam. Lembaga-lembaga pendidikan, sekolah-sekolah dan universitas-universitas tersebut tampak sangat dominan pengaruhnya dalam membentuk pola kehidupan dan pola budaya kaum muslimin.³⁶

Akan tetapi Sebelum timbulnya sekolah dan universitas yang kemudian dikenal sebagai lembaga pendidikan formal, dalam dunia islam sebenarnya telah berkembang lembaga-lembaga pendidikan islam yang bersifat nonformal. Diantara pendidikan islam yang bersifat nonformal tersebut adalah

- a. Shuffah
- b. Kutab³⁷
- c. Halaqah
- d. Majlis
- e. Masjid
- f. Khan³⁸
- g. Ribath

³⁵Hasan Langgulung, *Asas Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1988), hlm. 111

³⁶Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2004), hlm. 88

³⁷Merupakan lembaga pendidikan Islam tingkat dasar yang mengajarkan membaca dan menulis kemudian meningat pada pengajaran alqur'an dan pengetahuan agama tingkat dasar.

³⁸Merupakan asrama murid-murid dari luar kota yang hendak belajar hukum Islam di suatu masjid.

- h. Rumah-rumah para ulama (ahli ilmu pengetahuan)
- i. Toko-toko buku dan peppustakaan
- j. Rumah sakit
- k. Badiyah (padang pasir, dusun tempat tinggal badwi)³⁹

Sedangkan timbulnya lembaga pendidikan formal dalam bentuk sekolah adalah merupakan pengembangan semata-mata dari sistem pengajaran dan pendidikan yang telah berlangsung di masjid-masjid yang sejak awal telah berkembang dan telah dilengkapi dengan sarana-sarana untuk mempelancar pendidikan dan pengajaran didalamnya.

Faktor-faktor yang menyebabkan berdirinya sekolah-sekolah diluar masjid adalah

- a. Perubahan zaman dan kemajuan pendapat manusia, ada di antara mata pelajaran-mata pelajaran itu yang untuk mempelajarinya diperlukan soal tanya jawab, perdebatan dan pertukaran fikiran. Cara mengajar yang semacam ini tidak serasi dengan ketenangan dan rasa keagungan yang harus dijaga para pengunjung-pengunjung masjid.⁴⁰
- b. Dengan berkembang luasnya ilmu pengetahuan baik mengenai agama maupun umum maka semakin banyak diperlukannya khalakah (langkaran-lingkaran pengajaran) yang tidak mungkin keseluruhan tertompang dalam ruang masjid.⁴¹

Dengan berdirinya madrasah-madrasah tersebut, lengkaplah lembaga pendidikan Islam, mulai dari tingkat dasar yaitu kuttap sampai tingkat menengah dan tingkat tinggi, akan tetapi lembaga pendidikan ini belum mempunyai kurikulum yang seragam dikarenakan masih tergantungnya kepada keahlian gurugurunya sehingga menyebabkan bervariasinya kurikulum antara madrasah yang satu dengan yang lainnya.

³⁹Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 32-42

⁴⁰Ahmad Sjalabi, *Sedjarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 106

⁴¹Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*,hlm. 100

Sehingga dengan berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan Islam ini, membuat kemajuan bangsa Islam sampai pada puncak kejayaannya dengan berkembangnya cabang-cabang ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh para pemikir-pemikir muslim.

Setelah mengalami masa jayanya pendidikan Islam juga mengalami masa kemundurannya karena disebabkan oleh hal-hal berikut ini:

- a. Telah berkelebihan filsafat islam (yang bercorak sufistik) yang dimasukan oleh Al-Ghazali⁴² dalam alam islami di timur, dan berkelebihan pula Ibnu Rusyd dalam memasukan filsafat islamnya (yang bercorak rasionalistik) kedalam dunia islam di barat. Al-Ghazali dengan filsafat islamnya menuju kearah bidang rohania hingga mehilang ia kedalam mega alam tasawuf, sedangkan Ibnu Rusyd dengan filsafatnya yang menuju arah bertentangan dengan Al-Ghazali. Maka Ibnu Rusyd dengan filsafatnya menuju kejurang materialisme. Al-Ghazali mendapat sukses di timur, hingga pendapat-pendapatnya merupakan suatu aliran yang terpenting, Ibnu Rusyd mendapatkan sukses di barat hingga pikiran-pikirannya menjadi pimpinan yang penting bagi alam pikiran barat.
- b. Umat islam terutama para pemerintahnya (khalifah, sultan, amir-amir) melalaikan ilmu pengetahuan dan kebudayaan, dan tidak memberi kesempatan untuk berkembang.
- c. Terjadinya pemberontakan-pemberontakan yang dibarengi dengan serangan dari luar, sehingga menimbulkan kehancuran-kehancuran yang mengakibatkan berhentinya kegiatan-kegiatan pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan di dunia islam.⁴³

Dengan semakin ditinggalkannya pendidikan intelektual maka semakin statis perkembangan budaya islam, karena daya intelektual generasi penerus tidak mampu mengadakan kreasi-kreasi budaya baru, bahkan telah menyebabkan

⁴²Al Ghazali ialah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al Ghazali

⁴³Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm.177-178

ketidak mampuan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan baru yang dihadapi sebagai akibat dari perubahan dan perkembangan zaman. Ke tidak mampuan intelektual tersebut merealisasi dalam kenyataan bahwa pintu ijtihad telah tertutup dan terjadilah kebekuan intelektual secara total.

Setelah mengalami masa kemunduran ini, pendidikan Islam mulai mencoba membangkitkan pendidikannya lagi dengan memperhatikan berbagai macam sebab kelemahan dan kemunduran umat islam sebagaimana nampak pada masa sebelumnya, dan dengan memperhatikan sebab-sebab kemajuan dan kekuatan yang dialami oleh bangsa-bangsa Eropa, maka pada garis besarnya terdapat tiga pola pemikiran pembaharuan pendidikan islam. Ketiga pola tersebut adalah

- a. Pola pembaharuan pendidikan islam yang berorientasi kepada pro pendidikan modern di Eropa.
- b. Yang berorientasi dan bertujuan untuk pemurnian kembali ajaran islam.
- c. Yang berorientasi pada kekayaan dan sumber budaya bangsa masing-masing dan yang bersifat nasionalisme.⁴⁴

Selanjutnya seperti juga di bagian dunia Islam lainnya yang berjalan serentak dengan gerakan pembaharuan Islam yang mengakibatkan terjadi perubahan dalam proses pendidikan Islam yang dalam garis besarnya dapat digambarkan sebagai kebangkitan, pembaharuan dan bahkan pencerahan.⁴⁵ Gerakan pembaharuan ini juga berimbas pula pada pendidikan Islam yang terjadi di Indonesia, dan dengan gerakan ini, pendidikan Islam menjadi berkembang pesat di Indonesia dengan berdirinya beberapa madrasah atau sekolah Islam model Barat yang dikembangkan oleh Muhammadiyah dan NU.⁴⁶

3. Pendidikan Islam di Masjid

⁴⁴Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: , 1985), hlm. 114

⁴⁵Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21,.....* hlm. 65

⁴⁶Khozin, *Jejak-Jejak Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Malang: UMM Press, 2006), hlm.

Pendidikan Islam pada perkembangannya tidak akan terlepas dari pada masjid, karena dalam sejarahnya pendidikan Islam berawal dari proses tanya jawab para sahabat yang bermusawarah tentang Islam yang sering menggunakan masjid sebagai lokasi utamanya oleh sebab itu lambat laun masjid juga dapat menjadi tempat pendidikan Islam.

a. Hakekat Masjid

Pada hakekatnya masjid merupakan tempat seorang hamba untuk menghadap Tuhannya. Akan tetapi sebelum membahas lebih lanjut tentang masjid. Sebaiknya kita tengok masjid dilihat dari beberapa aspek berikut:

1) Pengertian Masjid

Secara bahasa Sidi Gazalba, mendefinisikan Masjid secara bahasa berasal dari fi'il madzi *sajada* yang artinya ialah sudah sujud, lalu mendapat tambahan *ma* diawalan (menjadi isim makan), maka *sajada* berubah menjadi *masjidu* (masjid) yang artinya tempat bersujud.⁴⁷ Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Jin ayat 18:



“Dan sesungguhnya masjid-Masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seorangpun di dalamnya disamping menyembah Allah”. (al-Jin ayat:18)⁴⁸

Dari uraian di atas maka arti Masjid secara bahasa adalah tempat untuk bersujud (shalat) kepada Allah SWT. Baik berupa shalat *maktubah* ataupun shalat jum'at.

Secara Istilah ada beberapa pengertian Masjid menurut para ahli yaitu:

- a) Menurut Quraish Shihab, bahwa Masjid merupakan tempat untuk melaksanakan segala aktivitas manusia muslim yang

⁴⁷Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadah Dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1994), hlm. 118.

⁴⁸Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*.....hlm. 575

mencerminkankepatuhan kepada Allah swt. Dengan demikian, maka Masjidmenjadi pusat segala bentuk kegiatan orang-orang muslim.⁴⁹

- b) Menurut Abubakar, Masjid adalah tempat memotifasi dan membangkitkan kekuatan ruhaniyah dan keimanan seorang muslim.
- c) Moh.E. Ayub, mendefinisikan Masjid merupakan tempat orang-orang muslim berkumpul dan melakukan shalat berjama'ah dengan meningkatkan solidaritas dan silaturrahim dikalangan muslimin.⁵⁰

Dari beberapa pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa Masjid merupakan tempat untuk melaksanakan segala bentuk aktifitas umat Islam yang mencerminkan penghambaan diri kepada allah SWT, baik berupa ibadah shalat, i'tikaf, pendidikan dan aktifitas-aktifitas yang lain.

Masyarakat muslim di Indonesia menganggap bahwa; fungsi Masjid dikhususkan sebagai pusat peribadatan, pusat pengabdian diri pada Allah dengan menjadikan shalat dan i'tikaf kepadanya, tetapi pada masyarakat umumnya Masjid ini telah mempunyai pengertian sebagai tempat khusus yang dalam bentuk bangunan yang digunakan untuk jama'ah Jum'ah. Adapun Masjid (tempat sujud) yang tidak dipergunakan sebagai tempat untuk pelaksanaan shalat jum'ah bukanlah Masjid tetapi akan dianggap oleh masyarakat pada umunya dengan sebutan lain yaitu surau, langgar (mushala) atau sebutan yang lain disesuaikan dengan daerah masing-masing.⁵¹

2) Fungsi Masjid

Pada masa sekarang Masjid semakin perlu untuk difungsikan, diperluas jangkauan aktivitas dan pelayanannya serta ditangani dengan organisasi danmanajemen yang baik. Tegasnya, perlu tindakan mengaktualkan fungsi dan peran Masjid. Meskipun fungsi utamanya sebagai

⁴⁹M. Quraish Shihab, *Masjid*, dalam <http://media.isnet.org/islam/quraish/wawasan/masjid.html> di akses tanggal 4 agustus 2012

⁵⁰Moh. E. Ayub, *Manajemen Masjid*, hlm. 1-2.

⁵¹Moh. E. Ayub, *Manajemen Masjid*,hlm. 42

tempat menegakkan shalat, namun Masjid bukanlah hanya tempat untuk melaksanakan shalat saja.

Di masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, selain dipergunakan untuk shalat, berdzikir dan beri'tikaf, Masjid bisa dipergunakan untuk kepentingan sosial. Misalnya, sebagai tempat belajar dan mengajarkan kebajikan (menuntut ilmu), merawat orang sakit, menyelesaikan hokum li'an dan lain sebagainya. berikut beberapa di antaranya adalah:

a) Sebagai Tempat Beribadah

Fungsi dan peran Masjid yang pertama dan utama adalah sebagai tempat dzikir dan shalat.⁵² Shalat memiliki makna, ”menghubungkan”, yaitu menghubungkan diri dengan tuhan (Allah) dan oleh karenanya shalat tidak hanya berarti menyembah saja. Ghazalba berpendapat bahwa shalat adalah hubungan yang teratur antara muslim dengan tuhan (Allah). Ibadah shalat ini boleh dilakukan dimana saja, karena seluruh bumi ini adalah Masjid (tempat sujud), dengan ketentuan tempat tersebut haruslah suci dan bersih. Akan tetapi Masjid sebagai bangunan khusus rumah ibadah tetap sangat diperlukan. Karena, Masjid tidak hanya sebagai tempat kegiatan ritual-sosial saja, tetapi juga merupakan salah satu simbol terjelas dari eksistensi Islam.⁵³

b) Sebagai Tempat Menuntut Ilmu.

Sebagaimana yang telah banyak dicatat oleh kaum sejarawan bahwa Rasulullah SAW, telah melakukan keberhasilan dakwahnya ke seluruh penjuru dunia. Salah satu faktor keberhasilan dakwah tersebut tidak lain karena mengoptimalkan masjid, salah satunya adalah bidang

⁵²Ahmad Yani, *Panduan Memakmurkan Masjid*, (Depok: Al- Qalam, 2009), hlm. 37

⁵³Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi*, (Jakarta: Buku Kompas, 2002), hlm. 234.

pendidikan. Masjid ini pun digunakan sebagai pusat kegiatan masyarakat sehingga dalam waktu yang relatif singkat selama rentang waktu 23 tahun beliau mampu melakukan perubahan sosial yang sangat berarti. Seluruh kegiatan umat termasuk pendidikan difokuskan di masjid. Adapun majelis pendidikan yang dilakukan Rasulullah dan para sahabatnya di Masjid dengan sistem *halaqah*. Tetapi dalam perkembangan selanjutnya tumbuh semangat di kalangan umat Islam untuk menuntut ilmu dan memotivasi mereka mengantarkan anak-anaknya untuk memperoleh pendidikan di Masjid sebagai pendidikan menengah setelah *kuttab*.⁵⁴

Sebagaimana yang telah dikemukakan Hasan langgulung bahwa” sarana pendidikan Islam dari kaum muslimin yang telah melembaga pada masa permulaan Islam adalah kuttab (surau), sekolah (madrasah) dan masjid.⁵⁵

Di zaman Nabi Muhammad ilmu agama yang diajarkan Al-Qur’an dan Hadits dan proses pentransferan ilmu ini langsung berhubungan dengan masjid sebagai sarana pendidikan Islam. Pangkal tolak dari pelajaran Islam ialah menghafalkan dan mengartikan Qur’an. Di zaman Nabi pelajaran dilakukan di masjid, dimana nabi sebagai pendidik dan mukmin-mukmin sebagai peserta didik datang bertemu.

c) Sebagai Tempat Sosial Kemasyarakatan

Seiring dengan kemajuan zaman dan perubahan-perubahan yang sangat cepatnya. Maka hal ini mempengaruhi suasana dan kondisi masyarakat muslim. Termasuk perubahan dalam mengembangkan fungsi dan peranan masjid-Masjid yang ada di lingkungan kita. Salah satu fungsi dan peran Masjid yang masih penting untuk tetap dipertahankan hingga kini adalah dalam bidang sosial kemasyarakatan.

⁵⁴Samsul Nizar, *Sejarah Dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam, Potret Timur Tengah Era Awal Dan Indonesia*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hlm. 13.

⁵⁵Hasan Langgulung, *Pendidikan Dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), hlm. 32

Selain itu Masjid juga difungsikan sebagai tempat mengumumkan hal-hal yang penting berkaitan dengan peristiwa-peristiwa sosial kemasyarakatan sekitar, karena pada dasarnya masjid-Masjid yang didirikan secara bersama dan untuk kepunyaan serta kepentingan bersama. Sekalipun Masjid tersebut didirikan secara individu, tetapi Masjid tersebut tetaplah difungsikan untuk tujuan bersama.⁵⁶

Hal ini dapat diamati dari pengaruh shalat berjamaah. Orang-orang duduk, berdiri, dan sujud dalam *shaf* (barisan) yang rapi bersama-sama dipimpin oleh seorang imam.

d) Ekonomi

Berawal dari keyakinan bahwa Masjid adalah merupakan pembentuk peradaban masyarakat Islam yang didasarkan atas prinsip keutamaan dan tauhid, Masjid menjadi sarana yang dapat melaksanakan dari apa yang menjadi kebutuhan masyarakat di sekitarnya, minimal untuk Masjid itu sendiri agar menjadi otonom dan tidak selalu mengharapkan sumbangan dari para jama'ahnya. Hubungan Masjid dengan kegiatan ekonomi tidak hanya hubungan tempat mengkaji gagasan-gagasan tentang ekonomi saja, tetapi sebagai lingkungan tempat transaksi tindakan ekonomi pada khususnya di sekitar masjid, seperti di halaman dan pinggiran masjid. Ide-ide dasar prinsip Islam mengenai ekonomi berlaku dan dipraktikkan oleh umat Islam dari dulu hingga sekarang ini. Dulu Masjid bisa melahirkan kompleks pertokoan. Karena toko-toko tersebut dapat membantu melengkapi segala kebutuhan Masjid dan sarananya. Aktifitas ekonomi tersebut merupakan kehendak sadar manusia atau sekelompok masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang tidak mungkin diperoleh secara mandiri. Hal inilah yang mendorong kegiatan ekonomi dalam masyarakat kita.

Oleh karenanya dalam kehidupan modern ini peranan masjid dalam bidang ekonomi ini sangat diperlukan selain sebagai dasar akan

⁵⁶Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadah Dan Kebudayaan Islam*,.....hlm. 130-131

masjid dapat berdiri sendiri tanpa harus mengharap sumbangan dari jama'ahnya juga dapat berperan sebagai pengawas, penuntun dan pengingat untuk menjalankan roda ekonomi sebagaimana syari'at Islam. Dan selama masjid memainkan peranannya dalam bidang ekonomi, selama itu pula masjid itu akan memulangkan asas-asas dan prinsip-prinsip ekonomi itu pada Islam.⁵⁷

b. Pendidikan pada Masjid

Pendidikan merupakan sesuatu hal yang sangat penting bagi umat Islam. Dengan pendidikan, kaum muslimin tidak hanya memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas serta menguasai ajaran Islam dengan baik, sehingga mampu membedakan antara yang haq dengan yang batil. Disamping itu, pendidikan Islam dapat menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan kaum muslimin dalam mengekspresikan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupannya. Akan tetapi semuanya itu tidak dapat berjalan dengan baik apabila sarana dan prasarannya tidak mendukung. Dan salah satu sarana dan prasarana yang mendukung pendidikan Islam adalah di masjid.

Masjid merupakan salah satu sarana pendidikan Islam bagi kaum muslim, manakala masjid dijadikan sebagai sarana pendidikan kaum muslimin, niscaya umat Islam akan merasakan betul keberadaan masjid selain sebagai sarana pendidikan juga sebagai sarana menyambung tali silaturrahi antar sesama muslim. Dikatan juga oleh Abdur Rachman, bahwa; *Muhammad used to sit at the mosque in medina surrounded by his followers and used to instruct them by repeating what he said three times until they memorized it.*⁵⁸

“Muhammad terbiasa duduk (i'tikaf) di Masjid Madinah dan memberikan pengajaran kepada para pengikutnya dengan cara pengulangan tiga kali sampai mereka menghafalkan materi tersebut.”

⁵⁷Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadah Dan Kebudayaan Islam*,hlm. 174

⁵⁸Abdur Rachman, *The Pesantren Architects And Their Socio-Religious Teacing, a Dissertation Submitted In Partial Satis Faction Of The Require Ments For The Gegree Of Doctor Of Phylosophy In Islam Studies (1850-1950)*, (California Los Angeles: University Of California Los Angeles, 1997), hlm. 38.

Rasulullah dan para sahabatnya paham betul akan persoalan ini, maka ketika Rasulullah tiba di Madinah, hal pertama yang dilakukan oleh Rasulullah adalah dengan membangun masjid yang kemudian dikenal dengan nama Masjid Nabawi. Ini merupakan suatu isyarat penting dari Rasulullah saw, bahwasanya masjid merupakan sesuatu yang sangat penting bagi umat Islam.⁵⁹ Dikarenakan di dalam masjid ini, seluruh umat Islam dapat membahas dan memecahkan persoalan hidup, bermusyawarah untuk mewujudkan berbagai tujuan.

Selain itu masjid juga digunakan sebagai pusat pendidikan yang mengajak manusia pada keutamaan, kecintaan pada ilmu pengetahuan, kesadaran sosial, serta pengetahuan mengenai hak dan kewajiban mereka terhadap negara Islam yang pada dasarnya didirikan untuk mewujudkan ketaatan pada syari'at keadilan dan rahmat Allah. Masjid juga dapat dijadikan sebagai pusat gerakan penyebaran akhlak Islam dan memberantas kebodohan.⁶⁰

Di dalam masjid ini, metode pengajaran pendidikan Islam yang dilakukan oleh Rasulullah dalam menyebarkan pendidikan Islam adalah dengan bentuk *halaqah*, di mana para sahabat duduk mengelilingi beliau untuk mendengar dan melakukan tanya-jawab berkaitan urusan agama dan kehidupan sehari-hari. Dan halaqah (lingkaran) ini didalamnya mengajarkan berbagai macam ilmu pengetahuan yang didalamnya juga terjadi diskusi dan perdebatan.⁶¹

Dan pada perkembangannya, pendidikan di masjid juga berkembang tidak hanya dengan melalui sistem *halaqoh* seperti pada zaman Rasulullah, akan tetapi sudah melebar dengan banyak didirikannya lembaga pendidikan formal seperti didirikannya sekolah dan madrasah di lingkungan masjid. Lewat lembaga sekolah atau madrasah ini, pendidikan keislaman dapat

⁵⁹Ahmad Yani, *Panduan Memakmurkan Masjid*,...hlm. 21

⁶⁰Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Terj. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Inasani Press, 1995), hlm. 137

⁶¹Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*,.....hlm. 100

dioptimalkan dengan lebih baik dan terstruktur. Secara non formal atau informal pendidikan Islam yang ada di masjid sudah berkembang melalui bentuk pendidikan pesantren kilat ramadhan, pelarihan remaja Islam dan kursus bahasa.⁶²

Jadi tidaklah mengherankan jika masjid merupakan asas utama yang terpenting bagi pembentukan masyarakat Islam karena masyarakat muslim tidak akan terbentuk secara kokoh dan rapi kecuali dengan adanya komitmen terhadap sistem, akidah, dan tatanan Islam. Hal ini tidak akan dapat ditumbuhkan kecuali melalui semangat masjid yang muncul dengan sistem pendidikannya.

⁶²Moh. E. Ayub, *Manajemen Masjid*,...hlm. 74